

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja menjadi permasalahan global, termasuk di Indonesia. Menurut laporan *United Nation Children's Fund* (UNICEF), sekitar 120 juta remaja di dunia mengalami kekerasan.⁽¹⁾ Bentuk kekerasan yang umum terjadi meliputi kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, perundungan (*bullying*), serta kekerasan seksual. Dari berbagai bentuk kekerasan tersebut, kekerasan seksual menjadi jenis yang paling sering terjadi.⁽²⁾ Kekerasan seksual adalah segala bentuk ancaman atau paksaan seksual. Dengan kata lain kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak diinginkan dari salah satu pihak. Inti dari kekerasan seksual adalah ancaman atau kata-kata serta paksaan oleh pelaku.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun (atau 1 dari 10 anak perempuan) telah mengalami kekerasan seksual di seluruh dunia. Laporan UNICEF tahun 2023 mengungkapkan bahwa 27% remaja perempuan usia 15-19 tahun pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa 1 dari 4 anak perempuan dan 1 dari 13 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Fenomena ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, fisik, dan sosial para korban.⁽³⁾

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual masih terbilang cukup tinggi. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan seksual dalam tiga tahun terakhir. Tercatat sebanyak 11.682 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 13.156 kasus pada tahun 2023. dan kembali meningkat menjadi 14.459 kasus pada tahun

2024. Terjadi kenaikan kasus sebanyak 24%. Dari total kasus yang dilaporkan, 35% di antaranya terjadi pada kelompok usia 13–18 tahun, menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang paling rentan. Sementara itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengungkapkan bahwa 30% pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban. Kasus tertinggi terjadi di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial ekonomi menengah ke bawah.⁽⁴⁾

Di Provinsi Sumatera Barat, angka kekerasan seksual terhadap remaja juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Barat mencatat sebanyak 492 kasus kekerasan seksual terhadap remaja pada tahun 2024, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat 486 kasus.⁽⁴⁾

Kota Padang menempati urutan kedua dengan kasus kekerasan seksual tertinggi di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang, jumlah kasus kekerasan seksual mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir, dengan 22 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 34 kasus pada tahun 2023, dan sedikit menurun menjadi 31 kasus pada tahun 2024. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak paling banyak pada tahun 2024 terdapat di Kecamatan Koto Tangah dengan jumlah 13 kasus kekerasan. Prevalensi kekerasan seksual di Kota Padang menunjukkan bahwa mayoritas korban berasal dari kelompok usia remaja, dengan 70% di antaranya masih berada dalam rentang usia sekolah.

Kekerasan seksual timbul disebabkan oleh perilaku manusia. Teori yang dikemukakan oleh L.Green yang dikutip dari buku Notoadmodjo yaitu pada buku

promosi kesehatan Teori dan Aplikasi, yang menjelaskan bahwa Faktor kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor non perilaku dan faktor perilaku. L.Green menjelaskan perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama. Tiga faktor utama yang mempunyai potensi mempengaruhi perilaku menurut teori L. Green adalah 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai, 2) faktor pendukung (*reinforcing factors*) meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti orang tua, teman sebaya dan media, dan 3) faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi tindakan seperti fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana, dan lainnya. Selanjutnya pada faktor penguat biasanya berbentuk dukungan sosial, agar berlangsungnya perilaku seperti, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang serta peraturan terkait. Tiga faktor ini akan mempengaruhi masalah kesehatan pada remaja.⁽⁵⁾

Penyebab non perilaku disebabkan oleh faktor individu dan lingkungan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan tetapi tidak dapat dikendalikan oleh perilaku manusia. Penyebab non perilaku mencakup genetik, umur, jenis kelamin, penyakit, kerusakan jasmani dan mental, iklim, tempat kerja, dan tempat tinggal, merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Penyebab perilaku adalah semua hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap.⁽⁶⁾

Berdasarkan jenis kelamin anak perempuan lebih rentan tujuh kali dibandingkan laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Anak dengan lingkungan yang kurang bagus lebih rentan dari pada anak yang tinggal di lingkungan yang bagus

dan aman. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki – laki dan pada orang dewasa, tapi kenyataannya anak – anak dan remaja pun bisa berisiko dan menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Ade Nugrahmi tahun 2020 mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap terkait pencegahan kekerasan seksual serta terdapat hubungan antara tinggal bersama orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja. Edukasi kepada remaja tentang seksualitas perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada remaja.⁽⁷⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irawandi tahun 2019 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara akses media sosial remaja dengan perilaku seks remaja.⁽⁸⁾

Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan Yuly Ratna Efendi tahun 2023 mengatakan bahwa penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja adalah faktor Internal yaitu dorongan seksual pelaku dan faktor Eksternal yaitu peranan orangtua, kurangnya pendidikan seks dari orang tua dan lingkungan.⁽⁹⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayu Ulfaningrum,dkk tahun 2021, menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang yaitu pengetahuan dan sikap, pemberian pendidikan seksual, peran petugas kesehatan, faktor keluarga, dukungan guru, staff sekolah dan teman sebaya.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kekerasan seksual pada remaja sangatlah bervariasi.

Kekerasan seksual memiliki dampak yang luas dan mendalam, terutama pada anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa korban sering mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, termasuk gangguan stres pasca-trauma (PTSD),

depresi, dan kecemasan. Gejala-gejala ini dapat mengganggu kesehatan mental dan kualitas hidup sehari-hari korban, menciptakan luka-luka psikologis yang sulit diatasi. Selain itu, kekerasan seksual dapat merusak identitas dan kepribadian korban, yang sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dampak psikologis ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan profesional.

Dari segi sosial, dampak kekerasan seksual juga sangat signifikan. Korban sering kali menghadapi stigma yang melekat pada diri mereka, yang dapat memperburuk kondisi mental dan menciptakan perasaan terasing dari lingkungan sosial. Rasa malu dan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain membuat banyak korban enggan untuk mencari bantuan atau melaporkan insiden tersebut. Secara keseluruhan, dampak kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga menimbulkan tantangan yang kompleks dalam proses pemulihan mereka.^(11,12)

Upaya mengidentifikasi kasus kekerasan seksual dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah karena remaja usia SMP merupakan kelompok yang rentan. Survei awal dari lembaga perlindungan anak di Padang menyebutkan bahwa 28% anak pernah mengalami kekerasan seksual, namun banyak kasus tidak dilaporkan karena korban merasa takut dan orang tua menganggap hal tersebut sebagai aib. Hal ini menyulitkan upaya identifikasi dan pencegahan.

Kekerasan seksual juga terjadi di sekolah-sekolah, baik swasta maupun negeri, di Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan P2PTPA Kota Padang, korban kekerasan seksual paling banyak ditemukan pada remaja dan anak-anak usia sekolah, dibandingkan dengan orang dewasa. Kota Padang, yang merupakan salah satu kota

besar di Sumatera Barat, memiliki banyak tempat wisata yang menarik, sehingga sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah. Keberagaman budaya yang masuk ke kota ini dapat mempengaruhi perilaku remaja. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual di Kota Padang antara lain adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, kondisi ekonomi yang sulit, minimnya pendidikan seksual yang diterima oleh remaja, serta pengaruh negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja tidak selalu terjadi secara spontan, melainkan sering didahului oleh proses yang disebut *child grooming*. *Grooming* adalah tindakan manipulatif yang dilakukan pelaku untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan anak, orang tua, atau lingkungan sekitarnya sebagai upaya untuk melemahkan kewaspadaan dan mempermudah tindakan kekerasan seksual. Fenomena ini cenderung terjadi dalam lingkungan keluarga yang disfungsi, seperti keluarga yang minim pengawasan, mengalami konflik internal berkepanjangan, atau memiliki riwayat kekerasan antarpersonal.⁽¹³⁾ Penelitian Winters & Jeglic (2022) mengungkapkan bahwa *grooming* lebih mudah terjadi dalam lingkungan keluarga yang permisif, di mana batasan antara anak dan orang dewasa tidak dijaga secara ketat, serta kurangnya pendidikan dan komunikasi terbuka tentang kekerasan seksual di rumah. Selain itu, lingkungan keluarga yang tidak responsif atau terlalu otoriter juga dapat menyebabkan anak tidak merasa aman untuk melapor saat menjadi korban atau target *grooming*. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik keluarga yang berisiko dan proses *grooming* sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.⁽¹⁴⁾

Dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap remaja dan dampak jangka panjang yang ditimbulkan, penting untuk memahami lebih dalam mengenai

faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja, khususnya di wilayah dengan tingkat kasus kekerasan seksual yang tinggi seperti di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

Terdapat beberapa SMP Negeri maupun Swasta yang ada di Kecamatan Koto Tengah diantaranya, SMP Negeri 13, SMP Negeri 15, SMP Negeri 16, SMP Negeri 26, SMP Negeri 32, SMP Negeri 34, SMP Negeri 42, SMP Negeri 43, SMP Angkasa Padang, SMP Islam Darul Quran, SMP Islam Khaira Ummah, SMP Islam Liga Dakwah Padang, SMP Islam Liga Terpadu Bakti 2, SMP Islam Terpadu Sabbihisma, SMP Perguruan Islam Ar-Risalah, SMP Putri Perguruan Islam Ar-Risalah, SMP Swasta Baiturrosyid Boarding School Padang, SMP Swasta Islam Jhon's Febby, dan SMP Swasta PMT Prof.Dr.Hamka II Padang. Di Kecamatan Koto Tengah, SMP yang memiliki siswa/i terbanyak adalah SMP Negeri 13.

SMP Negeri 13 Kota Padang berada di Jl. Prof. Dr. Hamka, Parupuk Tabing dan merupakan sekolah yang jumlah siswa/i nya terbanyak di Kecamatan Koto Tengah. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang sudah berakreditasi A, dan juga telah meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik.

SMP Negeri 13 Padang sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada kondisi sekolah yang terletak di wilayah sub-urban, di mana remaja lebih mudah mengakses informasi melalui media digital seperti internet, media sosial, dan perangkat komunikasi lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani tahun 2024 yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan akses informasi antara remaja di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana remaja di kota cenderung memiliki literasi digital yang lebih tinggi.⁽¹⁵⁾ Selain itu, penelitian Widyastuti dan Vidiadari tahun 2021

juga mengungkapkan bahwa paparan media informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual lebih banyak dijangkau oleh remaja di wilayah perkotaan, sehingga mendukung pentingnya pelaksanaan penelitian di lingkungan sekolah dengan akses informasi yang baik.⁽¹⁶⁾

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 siswa/siswi SMP Negeri 13 Kota Padang, bahwa 8 dari 10 siswa hanya tau bahwa bentuk kekerasan seksual berupa kekerasan fisik saja. Upaya pencegahan yang mereka pahami pun umumnya masih bersifat sederhana, seperti menghindari lawan jenis atau menggunakan pakaian tertutup. Informasi yang mereka peroleh sebagian besar bersumber dari media sosial, sementara keterlibatan orang tua dan sekolah dalam memberikan edukasi masih minim. Selain itu, hanya 3 dari 10 siswa yang menyatakan kesediaan untuk bertindak atau melapor jika melihat temannya menjadi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukatif yang lebih terarah dan menyeluruh untuk membentuk perilaku pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.

Penelitian ini melihat perilaku remaja dalam mencegah kekerasan seksual secara lebih menyeluruh. Penelitian ini juga dilakukan secara spesifik di SMP Negeri 13 Padang, dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pencegahan kekerasan seksual. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu jumlah siswa yang paling banyak dibandingkan sekolah lain di wilayah tersebut, lingkungan sekolah yang berada di kawasan ramai dan padat aktivitas masyarakat, serta lokasi sekolah yang berada di Kecamatan Koto Tengah, kecamatan dengan angka kasus kekerasan seksual tertinggi di Kota Padang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti faktor individu atau keluarga sebagai penyebab kekerasan seksual, penelitian ini lebih menekankan pada perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Padang, yang berdasarkan data termasuk dalam wilayah dengan angka kasus kekerasan seksual yang tinggi namun belum banyak dikaji secara akademik. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang korban kekerasan atau dampaknya, bukan fokus pada perilaku pencegahan oleh remaja.

Data pendukung lain yang didapatkan adalah kurangnya dukungan tenaga kesehatan tentang resiko kekerasan seksual di Indonesia, termasuk di Kota Padang. Kasus kekerasan seksual terhadap remaja saat ini menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di Masyarakat. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMP Negeri 13 Padang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk meneliti bagaimana remaja mencegah terjadinya kekerasan seksual pada diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang pada tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi sarana prasarana sekolah terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.

7. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
8. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
9. Mengetahui hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan sikap remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
11. Mengetahui hubungan paparan media informasi dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
12. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
13. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
14. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
15. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.
16. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 13 Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah serta penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan tenaga kependidikan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja serta cara mencegahnya.

2. Bagi Lembaga (Dinas Pendidikan dan DP3AP2KB Kota Padang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menentukan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada remaja.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan dan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serta intervensi yang terkait dengan tindakan pencegahan perilaku kekerasan seksual pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari variabel dependen (perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja) dan variabel independen (pengetahuan, sikap, paparan media informasi, sarana dan prasarana, pola asuh orang tua, dukungan teman sebaya, dan peran guru). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Oktober tahun 2025, dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas 8 dan 9 yang berjumlah 614 siswa dan besar sampel sebanyak 266 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, dengan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden untuk diisi.

